

Sering kita menjumpai kejadian yang awalnya dianggap hal buruk, mengecewakan, dan membuat sedih hati. Tapi, tidak lebih hitungan jam, terjadi perubahan perasaan dan sikap atas suatu peristiwa.

Sebagai contoh, belum lama ada satu keluarga yang marah-marah dan kecewa karena tertinggal pesawat terbang. Padahal, acara wisata sudah disiapkan begitu detail, dan tidak sedikit biaya sudah dikeluarkan untuk acara pesiar tersebut. Sikap marah dan kecewa berubah menjadi sikap syukur takkala tidak lebih dari satu jam ada kabar bahwa pesawat tersebut mengalami kecelakaan yang menewaskan semua penumpang.

Mengapa kita sering begitu cepat marah dan kecewa atas sebuah kejadian? Mungkinkah ini terkait dengan kondisi emosi yang longgar? Ataukah itu sebagai sinyal posisi iman kita baru rapuh?

Perlu sebuah refleksi ataupun pengendalian pikir dan rasa. Sehingga, kita tidak reaktif yang terkadang membuat kita jadi malu pada diri sendiri, orang lain, terlebih pada Allah SWT atas keterlambatan sebuah sikap yang muncul sebagai reaksi atas suatu kejadian yang menimpa diri

SIYAR RAMADHAN

Oleh: Ahmad Ma'ruf
Dosen Prodi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Yogyakarta
dan peneliti Inspeci.

Jaga Pikiran Positif

kita. "Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahuinya." (QS al-Baqarah: 216).

Ayat tersebut menjadi salah satu pegangan kita untuk tidak perlu membuang energi dan berpikir negatif. Secara gamblang ayat tersebut memberi penguatan iman bahwa sesuatu kejadian tidak berjalan linier menurut pikir, nalar, dan kehendak manusia. Namun, semua sudah ada skenario agung yang manusia belum tentu tahu dan paham atas kehendak Allah SWT.

Sebagai makhluk, hal yang terus kita lakukan

adalah suatu ikhtiar dan amalan terbaik yang

sudah seharusnya dilakukan. Prinsip dasarnya, untuk ibadah, dalam arti kewajiban hakiki sebagai makhluk, adalah dengan menjalankan apa yang sudah diperintahkan. Demikian sebaliknya, kita bebas berkreasasi dan berkegiatan dalam hal ibadah terkait muamalah sepanjang tidak ada larangan yang telah ditentukan dalam Alquran dan Hadis.

Dengan demikian, kewajiban kita adalah melakukan perencanaan dan kegiatan sebaik mungkin. Sedangkan

terkait hasil akhir, kita pada posisi bertawakal. Hasil dan proses yang terkadang tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan tidaklah perlu kita sikapi dengan berpikir negatif. Akan tetapi, tetap dengan sikap positif.

Berpikir positif akan membuat perasaan beban berat dalam pikir dan rasa menjadi sesuatu yang ringan. Kehidupan produktif akan lebih terjaga dengan sikap dan berpikir positif. Optimisme yang menyertai proses ikhtiar, dan bertawakal atas apapun hasilnya merupakan aktualisasi dari sikap berpikir positif yang harus terus terjaga. ■

